

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Diruang Fransiscus RSUD St. Antonius Pontianak

Lidwina Winarni¹, Wintari Hariningsih^{2*}, Ira Ocktavia Siagian³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan Institut Kesehatan Immanuel Bandung

Email: wintari_stiki@yahoo.co.id

Abstrak

Prevalensi kecemasan pre operasi di Indonesia berkisar 6-7% dari populasi umum. Sedangkan prevalensi tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Tindakan pembedahan menjadi peristiwa kompleks yang menegangkan. Dan menimbulkan kecemasan pada pasien pre operasi. Mengatasi kecemasan tersebut perawat memiliki peranan dan menjadi bagian integral dalam pelayanan keperawatan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah komunikasi terapeutik. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Fransiscus RSUD St Antonius Pontianak. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif PreExperimental dengan one group pretest-posttest design, subjek berjumlah 52 responden melalui teknik pengambilan sampel Incidental sampling. Hasil analisis didapatkan hampir setengah dari responden mengalami cemas sedang (36%) sebelum diberikan komunikasi terapeutik (pre test). Dan sebagian besar responden mengalami cemas ringan (75%) setelah diberikan komunikasi terapeutik (post test). Hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan (sig.(2-tailed)) $0,00 < 0,05$ yang berarti H_a diterima H_o ditolak. Interaksi antara perawat dan pasien dalam bentuk komunikasi terapeutik dapat meningkatkan mekanisme koping dan memberi dukungan emosional kepada pasien yang mengalami kecemasan dan rasa takut. Kesimpulan terdapat pengaruh yang bermakna pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Saran agar pihak manajemen Rumah Sakit dapat membuat SOP terkait komunikasi terapeutik bagi pasien pre operasi. Sehingga, perawat dapat melakukan komunikasi terapeutik secara terarah dan dapat menjadi dasar jika sudah dilakukan komunikasi terapeutik berdasarkan SOP namun tidak ada perubahan kecemasan maka dilanjutkan dengan pemberian medikasi penenang.

Kata kunci: Komunikasi Terapeutik, Kecemasan, Pre Operasi

Abstract

The prevalence of preoperative anxiety in Indonesia ranges from 6-7% of the general population. The prevalence of surgery in Indonesia in 2020 reached up to 1.2 million people. Surgery or surgery is a complex event that is stressful. And cause anxiety in preoperative patients. Overcoming this anxiety, nurses have a role and are an integral part of nursing services. One of the steps that can be applied is therapeutic communication. This study aims to determine the effect of therapeutic communication on the anxiety level of preoperative patients in the Fransiscus room of St. Antonius Hospital Pontianak. The research method used was quantitative PreExperimental with one group pretest-posttest design, the subjects totaled 52 respondents through Incidental sampling technique. The results of the analysis showed that almost half of the respondents experienced moderate anxiety (36%) before being given therapeutic communication (pre test). And most of the respondents experienced mild anxiety (75%) after being given therapeutic communication (post test). Wilcoxon statistical test results obtained (sig. (2-tailed)) $0.00 < 0.05$ which means H_a is accepted H_o is rejected. Interaction between nurses and patients in the form of therapeutic communication can improve coping mechanisms and provide emotional support to patients who experience anxiety and fear. The conclusion is that there is a significant effect of therapeutic communication on the anxiety level of preoperative patients. Suggestions that hospital management can make SOPs related to therapeutic communication for preoperative patients. So, nurses can carry out therapeutic communication in a directed manner and can be the basis if therapeutic communication has been carried out based on the SOP but there is no change in anxiety then proceed with the administration of sedative medication.

Keywords: Therapeutic Communication, Anxiety, Preoperative

Pendahuluan

Operasi merupakan suatu ancaman potensial maupun aktual pada integritas yang dapat membangkitkan stres fisiologis maupun psikologis. Tindakan pembedahan atau operasi, baik terencana/elektif maupun kedaruratan merupakan peristiwa kompleks yang menegangkan. Prosedur pembedahan menimbulkan kecemasan [1].

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang [2]. Salah satu kecemasan yang sering dirasakan pasien adalah cemas pada saat menghadapi dan menjalani tindakan operasi yang merupakan pengalaman yang biasa menimbulkan kecemasan.

Mengatasi akibat kecemasan tersebut perawat yang merupakan bagian integral pelaksana pelayanan keperawatan atau pelayanan dibidang kesehatan harus mengetahui strategi dan penatalaksanaan non farmakologi yang tepat untuk mengatasi rasa cemas, tegang, dan takut dalam menghadapi tindakan operasi. Menurut Barbara C. Long 2001 [2] mengatakan, strategi keperawatan yang utama dalam periode pre operasi adalah tentang peristiwa yang akan datang, latihan-latihan yang diperlukan pada periode post operasi guna mencegah terjadinya komplikasi post operasi. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah komunikasi terapeutik.

Prevalensi kecemasan pre operasi di Indonesia berkisar 6-7% dari populasi umum [3]. Prevalensi tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (WHO, 2020), berdasarkan studi

pendahuluan di ruang Fransiskus RSUD St. Antonius Pontianak data register pasien yang menjalani tindakan operasi selama 3 bulan terakhir di tahun 2022 sebanyak 105 orang yaitu 40 orang di bulan November, 33 orang di bulan Desember, dan 32 orang di bulan Januari. Dari studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 1-3 Maret 2023 berdasarkan wawancara terhadap 5 orang pasien yang akan menjalani operasi, 4 orang diantaranya mengatakan khawatir dan takut di operasi, takut dibius, pasien takut merasa nyeri kuat setelah operasi, pasien bertanya tentang pembiusan, bertanya tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasi.

Oleh karena itu dengan berbagai uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Fransiskus RSUD St Antonius Pontianak”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pre-Experimental Design dengan one group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre operasi diruang Fransiskus RSUD St Antonius Pontianak. Jumlah pasien yang menjalani pembedahan di ruang Fransiskus selama 3 bulan terakhir di tahun 2022 sebanyak 105 orang yaitu 40 orang di bulan November, 33 orang di bulan Desember, dan 32 orang di bulan Januari (Rekam medis ruang Fransiskus, 2022). Teknik pengambilan sampel dengan non probability; incidental sampling. Instrument yang digunakan untuk mengukur kecemasan pada penelitian ini adalah Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information Scale (APAIS). Analisa bivariat Uji Wilcoxon.

Hasil Dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Dan Sesudah Perlakuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi sebelum dan sesudah Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

	Pre-Test		Post-Test	
	N	%	N	%
Tidak Cemas	0	0%	13	25%
Cemas Ringan	5	10%	39	75%
Cemas Sedang	19	36%	0	0%
Cemas Berat	14	27%	0	0%
Panik	14	27%	0	0%
Total (N)	52	100	52	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (36%) mengalami cemas sedang, dan hampir setengah respondennya lagi yakni 27% mengalami cemas berat dan panik serta sebagian kecil responden (10%) yang mengalami cemas ringan sebelum dilakukan operasi

(pre test). Setelah dilakukan komunikasi terapeutik atau post test menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (75%) mengalami cemas ringan, dan sebagian kecil dari responden (25%) tidak cemas, serta tidak seorangpun dari responden (0%) mengalami cemas sedang, cemas berat, dan panik.

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Fransiskus RSU St Antonius Pontianak.

Tabel 2. Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pre & Post Tes

Tingkat Kecemasan	N	α	P Value
Pre-Test	52	0,05	0,00
Post-Test	52	0,05	0,00

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari uji wilcoxon pengukuran tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSU St. Antonius pre dan post test dengan nilai Pvalue 0,00 kurang dari 0,05 ($P < \alpha$ 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Perlakuan (komunikasi terapeutik) menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden 36% responden mengalami cemas sedang, dan 27%

responden mengalami cemas berat dan panik serta sebagian kecil dari responden yakni 10% yang mengalami cemas ringan sebelum dilakukan komunikasi terapeutik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widyastuti (2015) berjudul Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di Rs Ortopedi Prof. Dr.R Soeharso Surakarta dengan kesimpulan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur Femur Di RS.Prof. DR.R Soeharso Surakarta mayoritas adalah tingkat kecemasan sedang.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa pasien yang akan

menjalani operasi mengalami tingkat kecemasan yang beragam mulai dari kategori sedang, berat hingga ke tahap panik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rismawan (2019) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi beragam diantaranya responden tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%) tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 21 orang (50.0%) tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 12 orang (28.6%). Serta berdasarkan hasil observasi individu oleh peneliti terdapat respon fisik yang menunjukkan adanya kecemasan seperti mulai berkeringat, sering buang air kecil, tidur yang tidak nyenyak, perubahan pada tanda-tanda vital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romadoni (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan tanda vital: tekanan darah, pernafasan dan nadi.

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sesudah Perlakuan (komunikasi terapeutik) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 75% responden mengalami cemas ringan, serta sebagian kecil responden yakni 25% tidak merasa cemas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mamahit (2019) pada penelitiannya kecemasan pasien pre operasi setelah dilakukan komunikasi terapeutik yakni sebanyak 80% responden memiliki tingkat kecemasan ringan (80%) dan hanya 20% responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 75% responden yang mengalami kecemasan ringan saat di data oleh peneliti, responden tidak menunjukkan gelisah sedikitpun. Respon kognitif dari responden menunjukkan bahwa lapang persepsi responden sudah menunjukkan sifat penerimaan yang dibuktikan dengan responden menyatakan bahwa semua yang akan terjadi dibawah kendali yang Kuasa. Demikian juga dengan respon perilaku dan emosi responden, terlihat bahwa responden tidak melakukan gerakan tersentak-sentak (meremas

tangan), tidak tampak gelisah yang menunjukkan bahwa responden sudah mulai mengerti dan nyaman untuk menjalani tindakan pembedahan karena telah diberikan komunikasi yang bersifat terapi oleh perawat yang berisi informasi dan edukasi pre operasi.

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai $p=0,000$ dimana $p < \alpha (0,05)$ artinya ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulastri (2019) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Serta sejalan dengan hasil penelitian Liza (2014) yang berjudul Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Pre Operasi Di Rsud Tugurejo Semarang didapatkan hasil bahwa komunikasi terapeutik mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan klien ($p < 0,001$; $\alpha=0,05$). Kemudian sejalan pula dengan hasil penelitian Ercl (2014) tentang The Impact of Therapeutic Relationship on Preoperative and Postoperative Patient Anxiety yang menyebutkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien dalam kelompok studi menurun secara signifikan sebelum operasi. Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara studi kelompok dan kelompok kontrol dalam hal rata-rata skor kecemasan pasca operasi dan sebelum pulang dari rumah sakit.

Interaksi antara perawat dan pasien dapat meningkatkan mekanisme koping dan memberi dukungan emosional kepada pasien yang mengalami kecemasan dan rasa takut. Sehingga komunikasi terapeutik sangat berhubungan erat dengan perasaan kecemasan pasien pre operasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Basra (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo Kabupaten

Sidenreng Rappang. Serta hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan Putri (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup dan searah antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan keluarga pasien pre operasi dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Simpulan dan Saran

1. Hampir setengahnya responden mengalami cemas sedang dan hampir setengah respondennya lagi mengalami cemas berat dan panik serta sebagian kecil responden mengalami cemas ringan.
2. Sebagian besar responden mengalami cemas ringan, sebagian kecil responden tidak merasa cemas, dan tidak seorangpun dari responden mengalami cemas sedang, cemas berat, dan panik.
3. ada pengaruh yang signifikan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.
4. Saran yang dapat penulis sampaikan kepada RSU St. Antonius Pontianak selaku tempat penelitian, agar kedepannya dapat membuat SOP terkait Komunikasi Terapeutik bagi pasien pre operasi. Sehingga, perawat dapat melakukan komunikasi terapeutik secara terarah dan dapat menjadi dasar jika sudah dilakukan komunikasi terapeutik berdasarkan SOP namun tidak ada perubahan kecemasan maka dilanjutkan dengan pemberian medikasi penenang.

Daftar Pustaka

- [1]. Digiulio, Mary, Jackson, Donna. (2014). Keperawatan Medikal Bedah. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- [2]. Sari. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Pasien PreSectio Caesarea di Rumah Sakit Panti Wilasa Dr. Cipto

Semarang. Universitas Kristen Satya Wacana.

- [3]. Ismiyatun, N. (2017). Hubungan Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- [4]. Rismawan. (2019). Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan, Keperawatan Dasar 2 Penerbit; Andalas University Press.
- [5]. Romadoni, Siti & Monica Putri. (2018). Tingkat Kecemasan Dengan Tanda Vital Pasien Di Ruang Intensif Rumah Sakit Palembang. Jurnal Masker Media. Vol 6 No.1.
- [6]. Liza, Nunik Mey. (2014). Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Pre Operasi Di Rsd Tugurejo Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol 3. No 1.
- [7]. Ercl, Behlce dkk. (2014). The Impact of Therapeutic Relationship On Preoperative And Postoperative Patient Anxiety. Australian Journal of Advanced Nursing Vol.26 No.1.
- [8]. Basra dkk. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah. Vol 6. No 2.
- [9]. Putri, Prestasianita dkk. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit. Journals Of Ners Community. Vol 13. No 1